

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan

Knowledge, Attitudes and Behavior of Vaginal Hygiene with events Pathological vaginal discharge in women of childbearing age in the working area of the Rum Health Center City of Tidore Islands

Nurdiana Lante^{1*}, Nurkila Suaib², Istiana Asrari Bansu³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Ternate

*Korespondensi Penulis : nurdianalante@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Keputihan (*Fluor Albus*) pada wanita usia subur masih menjadi salah satu masalah terkait kesehatan reproduksi. Keputihan yang berlebihan dapat menjadi gejala penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku vaginal hygiene dapat mempengaruhi kejadian keputihan pada Wanita usia subur (WUS). Banyak wanita menganggap keputihan sebagai hal yang biasa sehingga tidak ditangani dengan baik, padahal dapat menimbulkan risiko terjadinya kanker leher rahim.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku wanita usia subur dengan kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Rum Kota Tidore Kepulauan.

Metode: Jenis penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, Teknik sample dengan menggunakan *Purposive sampling* dan besar sampel adalah 60 WUS. Analisis statistik menggunakan uji *Coefficient Contingency*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden (95%) berpengetahuan baik, (98,3%) responden bersikap positif dan (73,3%) responden dengan perilaku baik.

Kesimpulan: Hasil analisis *Coefficient Contingency* Tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan (0,035), terdapat hubungan sikap (0,211) dan juga perilaku (0,707) dengan kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur di wilayah Kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sikap; Perilaku WUS; Keputihan

Abstract

Introduction: *Leucorrhoea (Fluor Albus)* in women of childbearing age is still a problem related to reproductive health. Excessive vaginal discharge can be a symptom of sexually transmitted diseases. Lack of knowledge, attitudes and behavior of vaginal hygiene can affect the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age (WUS). Many women consider vaginal discharge to be normal so it is not handled properly, even though it can pose a risk of cervical cancer.

Purpose: This study was to determine the relationship between knowledge, attitudes and behavior of women of childbearing age with the incidence of pathological vaginal discharge in women of childbearing age (WUS) in Rum Village, Tidore Islands City.

Method: This type of research uses a descriptive research design with a quantitative approach method, the instrument used is a questionnaire, the sample technique uses *purposive sampling* and the sample size is 60 WUS. Statistical analysis using the *Coefficient Contingency test*.

Results: The study showed that the majority of respondents (95%) had good knowledge, (98.3%) respondents had a positive attitude and (73.3%) respondents had good behavior.

Conclusion: *Coefficient Contingency* analysis results there is no relationship between knowledge and the incidence of vaginal discharge (0.035), there is a relationship between attitude (0.211) and behavior (0.707) with the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age in the working area of the Tidore Islands Public Health Center.

Keywords: Knowledge, Attitude, Behavior of WUS; Vaginal Discharge

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Salah satu masalah terkait kesehatan reproduksi wanita yaitu risiko terjadinya keputihan yang dapat dialami oleh berbagai umur, terutama Wanita Usia Subur (WUS). Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang dapat berujung kematian pada wanita. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Ayuningtyas (2011) menyebutkan bahwa pada tahun 2004 wanita yang mengalami keputihan mencapai 70%, sedangkan dalam catatan dari Boyke (2010, dalam Ayuningtyas, 2011) diperkirakan sepanjang tahun 2011 wanita Indonesia yang mengalami keputihan sekitar 78% dan pada tahun selanjutnya wanita yang mengalami keputihan akan terus meningkat (1).

Banyak wanita Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang sudah biasa dan sepele, disamping itu rasa malu ketika para wanita atau remaja mengalami keputihan kerap membuat mereka enggan berkonsultasi ke dokter (2). Karena kurangnya pengetahuan dan informasi tentang keputihan yang didapatkan tidak akurat. Padahal keputihan tidak bisa dianggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan.

Data sekunder yang peneliti peroleh dari laporan kunjungan Puskesmas Rum Tidore kepulauan, terdapat 86 kasus infeksi menular seksual termasuk keputihan patologis dalam 6 bulan terakhir tahun 2020. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap wanita dalam mencegah terjadinya keputihan, Adapun sikap merupakan tanggapan atau persepsi terhadap apa yang diketahuinya. Begitu juga pengetahuan yang kurang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku negatif dalam mengatasi masalah Kesehatan reproduksi

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan desain *Cross sectional*, untuk menganalisis hubungan antara variable independent dengan variable Dependent. Dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan dengan alasan karena diwilayah tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang keputihan dan sampel memenuhi kriteria penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Desember Tahun 2021. Pada penelitian ini populasinya adalah Wanita usia subur adapun teknik pengambilan sampel yg dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan responden tentang Keputihan

Pengetahuan	N	%
Kurang	3	5,0
Baik	57	95,0
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 1 didapatkan bahwa sebanyak 95% responden berpengetahuan baik. Dan sebanyak 5,0% responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap Responden tentang Kejadian Keputihan

Sikap	N	%
Tidak Setuju	1	1,7
Setuju	59	98,3
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 2 didapatkan bahwa sebanyak 98,3% responden setuju dan sebanyak 1,7% tidak setuju.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Responden tentang Keputihan

Perilaku	N	%
Kurang	44	73,3
Baik	16	26,7
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 3 didapatkan bahwa sebanyak 73,3% perilaku responden kurang baik, dan sebanyak 26,7% perilaku responden baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Keputihan responden

Keputihan	N	%
Tidak Normal	44	73,3
Normal	16	26,7
Total	60	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 4 didapatkan bahwa sebanyak 73,3% kejadian keputihan responden tidak normal, dan sebanyak 26,7% kejadian keputihan responden normal.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan responden

Pendidikan	N	%
S1	12	20,0
D3	10	16,7
SMA/SLTA	25	41,7
SMP	11	18,3
SD	2	3,3
Total	60	100,0

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 5 didapatkan bahwa sebanyak 20,0% pendidikan responden adalah S1, 16,7% pendidikan responden adalah D3, 41,7% pendidikan responden adalah SLTA, 18,3% pendidikan responden adalah SMP, dan 3,3% pendidikan responden adalah SD.

Tabel Hasil Analisis Bivariat**Tabel 6.** Analisis Hubungan antara tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Pengetahuan		Total	C
	Kurang	Baik		
Tidak normal	2	42	44	0,035
Normal	1	15	16	
Total	3	57	60	

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 44 responden yang mengalami keputihan abnormal terdapat 2 responden yang berpengetahuan kurang sedangkan 16 dengan keputihan normal terdapat 1 responden dengan pengetahuan kurang. Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian keputihan adalah 0,035. Artinya hasil tersebut tidak mendekati 1 dan berada dekat dengan angka 0, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian keputihan.

Tabel 7. Analisis Hubungan antara Sikap Responden dengan Kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Sikap		Total	C
	Tidak Setuju	Setuju		
Tidak normal	0	44	44	0,211
Normal	1	15	16	

Total	1	59	60
--------------	----------	-----------	-----------

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 7 diperoleh hasil bahwa 44 responden yang mengalami keputihan abnormal terdapat 0 responden dengan sikap negatif sedangkan 16 dengan keputihan normal terdapat 1 responden dengan sikap setuju atau positif. Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara sikap responden dengan kejadian keputihan adalah 0,211. Artinya hasil tersebut tidak mendekati 1 dan berada dekat dengan angka 0, artinya ada hubungan antara sikap responden dengan kejadian keputihan tapi lemah dan arah hubungannya adalah positif.

Tabel 8. Analisis Hubungan antara tingkat Perilaku Responden dengan kejadian Keputihan

Kejadian Keputihan	Perilaku		Total	C
	Kurang	Baik		
Tidak normal	44	0	44	
Normal	0	16	16	0,707
Total	44	16	60	

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari tabel 8 diperoleh hasil bahwa 44 responden yang mengalami keputihan abnormal, keseluruhan 44 responden dengan perilaku kurang baik dalam menjaga vaginal hygiene sedangkan 16 dengan keputihan normal 0 yang berperilaku kurang baik. Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara perilaku responden dengan kejadian keputihan adalah 0,707. Artinya hasil tersebut mendekati 1, artinya ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian keputihan dan arah hubungannya adalah positif.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang keputihan pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sejumlah 57 responden berpengetahuan baik dan sebanyak 3 responden yang memiliki pengetahuan kurang. Responden dengan pengetahuan baik menjawab setiap pernyataan dengan benar, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak dapat menjawab dengan benar terkait pernyataan cara membasuh/membersihkan daerah genitalia yang benar, cara mengeringkan daerah genitalia setelah buang air kecil atau buang air besar, jenis pakaian dalam yang membuat daerah genitalia menjadi lembab, mengganti pakaian dalam 1 kali dalam 1 hari sudah cukup, cara menggunakan cairan pembersih khusus vagina, penyebab keputihan, defenisi keputihan normal serta penyebab keputihan tidak normal.

Pengetahuan adalah keadaan dalam pemikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan yang tidak relevansi dengan kejadian keputihan patologis yang di alami responden. Hal ini dapat berkaitan dengan Pengetahuan responden pada sebuah objek dapat memiliki tingkat persepsi yang berbeda-beda. Artinya pengetahuan yang dimiliki telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu melalui informasi di media massa atau sumber informasi lainnya tetapi belum dapat dipahami secara benar sehingga tidak dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain. Hal ini dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya faktor usia, pendidikan, dan lingkungan sosial budaya dan lainnya. Tidak semua pengetahuan merupakan suatu ilmu hanyalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis saja yang merupakan ilmu pengetahuan.

Pendidikan menjadi salah satu kunci luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, pengalaman juga menjadi hal yang penting dalam menambah pengetahuan seseorang (3). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Lubis yang menunjukkan bahwa yang berpengetahuan baik yang mengalami keputihan flour albus sebanyak 9 orang (100%) dan yang tidak mengalami tidak ada. Responden yang berpengetahuan kurang yang mengalami keputihan flour albus sebanyak 7 orang (33,3%) dan yang tidak mengalami sebanyak 14 orang (66,6%). Namun pada hasil analisis hubungan Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,000<0,05$ artinya ada pengaruh pengetahuan dengan kejadian flour albus pada wanita usia subur. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari dimana responden dengan pengetahuan yang baik sebanyak 95 orang dari 106 responden atau paling banyak adalah dengan pengetahuan yang baik, serta memiliki hubungan antara pengetahuan dan kejadian keputihan (4).

Sikap tentang keputihan pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sejumlah 1 responden bersikap tidak setuju dan sebanyak 59 responden yang bersikap setuju. Responden dengan sikap tidak setuju memiliki jawaban kuesioner yang tidak sesuai dengan pernyataan yang benar terkait : Untuk membasuh daerah Genitalia harus menggunakan air dari kran langsung karena merupakan air yang bersih, Untuk menghindari kelembapan di daerah Genitalia, seharusnya alat kelamin dikeringkan dengan tissue non parfum setelah buang air besar atau buang air kecil, Pemakaian cairan antiseptik khusus daerah Genitalia dapat mengganggu keseimbangan bakteri normal dalam vagina, Celana dalam yang terbuat dari bahan katun dapat menyerap keringat, Mengganti celana dalam 2x sehari adalah salah satu contoh menjaga kebersihan daerah Genitalia, Celana dalam yang lembab dapat menyebabkan Keputihan, Mengonsumsi Pinang secara teratur menjadi salah satu cara efektif dalam mengatasi keputihan, Pantyliners yang baik adalah yang non parfum, serta Pantyliners yang digunakan lebih dari 6 jam dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini responden memberikan jawaban terkait sikap tentang keputihan. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*Unfavourable*) pada suatu objek (5).

Perilaku tentang keputihan pada Wanita Usia Subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sejumlah 44 responden berperilaku kurang baik dan sebanyak 16 responden yang memiliki perilaku baik. Responden dengan perilaku kurang baik terkait Vaginal Hygiene memiliki hasil kuesioner yang selalu menggunakan air dalam ember atau air tampungan untuk membersihkan daerah Genitalia, menggunakan cairan antiseptik khusus vagina untuk membersihkan daerah Genitalia, menggunakan sabun atau cairan pembersih lain (seperti rebusan daun sirih atau rebusan biji pinang) untuk membersihkan daerah Genitalia, perilaku mengonsumsi buah pinang untuk mengatasi masalah keputihan, Berapa kali mengonsumsi pinang dalam sehari, serta pinang yang di konsumsi cukup efektif dalam mengatasi keputihan.

Perilaku merupakan respon seseorang terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat dilihat atau diamati serta memiliki frekuensi yang spesifik. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (3). Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (6).

Kejadian keputihan pada wanita usia subur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, sejumlah 44 responden mengalami kejadian keputihan tidak normal dan sebanyak 16 responden yang mengalami keputihan normal. Keputihan patologis yang disebabkan infeksi biasanya berasal dari peradangan pada vagina, yang disebut vaginitis. Penyebab infeksi bermacam-macam, mulai dari golongan bakteri, virus, jamur sampai parasit. Sebagian wanita menganggap keputihan sebagai kondisi yang biasa saja. Padahal, tidak semua keputihan sama. Ada warna keputihan tertentu yang merupakan tanda adanya penyakit infeksi atau jamur. Salah satu tanda adanya gangguan kesehatan tersebut adalah munculnya rasa gatal, panas, dan bau. Untuk itu, perlu mengenali apa saja warna keputihan yang tidak normal. Dengan memahami kondisi warna keputihan, hal ini dapat mendeteksi adanya penyakit secara lebih cepat.

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11% (7). Menurut data penelitian tentang reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita didunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami keputihan 2 kali dalam hidup (7).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan adalah sebagai hal yang sudah biasa dan tidak perlu dikhawatirkan, di samping itu rasa malu ketika para wanita usia subur mengalami keputihan yang membuat wanita tersebut tidak berkonsultasi ke dokter. Keputihan tidak bisa dianggap hal yang biasa, karena akibat dari penanganan keputihan yang tidak cepat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan atau hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan awal dari kanker leher rahim (kanker serviks) yang bisa berujung pada kematian kalau tidak dikonsultasikan pada petugas kesehatan sejak dini (2).

Hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil analisis *Coefficient Contingency* antara sikap responden dengan kejadian keputihan adalah 0,211 artinya ada hubungan antara sikap responden dengan kejadian keputihan tapi lemah dan arah hubungannya adalah positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Masitha (2015) mengenai Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMA Perguruan Parulian 2 Medan Tahun 2015 yaitu dari 30 responden, adapun yang bersikap negatif yang mengalami keputihan yaitu 19 responden (63,3%) dan yang tidak mengalami keputihan yaitu 5 responden (16,7%) sedangkan responden yang bersikap positif tidak mengalami resiko tinggi yaitu sebanyak 5 responden (16,7%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 1 (3,3%). Hasil uji chi-square sig-p (0,04) <sig a (0,05%), dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan kejadian keputihan di SMA Perguruan Parulian 2 Medan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor-faktor prediposisi (*prediposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tranggono pada tahun 2017, dimana pada penelitiannya dari 120 responden tercatat 75 responden di kategorikan buruk (62,5%). Namun, penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmilla pada tahun 2016, dimana didapatkan hasil sikap adalah baik mendekati buruk (58,20%).

Sikap terkait dengan reaksi atau respons yang belum tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut Walgito, sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Hubungan perilaku dengan kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa hasil analisis *Coefficient Contingency* antara perilaku responden dengan kejadian keputihan adalah 0,707. Artinya hasil tersebut mendekati 1, artinya ada hubungan antara perilaku responden dengan kejadian keputihan dan arah hubungannya adalah positif.

Hasil penelitian lainnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri dengan judul hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tindakan mengenai vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis.

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan dari sudut pandang biologis, semua makhluk hidup mulai dari tumbuhan, hewan, hingga manusia, memiliki perilaku karena semua tindakan atau aktivitas manusia, baik yang dapat dilihat langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut asumsi peneliti perilaku yang baik yang dimiliki oleh ibu tentang vulva hygiene akan membentuk perilaku ibu yang akan melakukan vulva hygiene dengan keputihan. Apabila perilaku tersebut tidak didasari pengetahuan sikap dan tindakan yang baik, maka akan sulit untuk berperilaku untuk melakukan vulva hygiene dengan keputihan.

Apabila dilihat pada hasil penelitian, terdapat 44 responden yang mengalami keputihan serta 16 responden yang tidak mengalami keputihan. Hal ini menyatakan bahwa faktor kejadian keputihan dikarenakan perilaku vaginal hygiene yang kurang baik oleh karena sering menggunakan cairan antiseptik/sabun dan penggunaan air yang tidak mengalir.

Hal ini sejalan dengan penelitian pradnyandari didapatkan hasil perilaku vaginal hygiene dalam mencegah keputihan patologis secara umum adalah baik (98,2%). Namun, masih ditemukan beberapa perilaku yang buruk yaitu 98 orang dari 106 responden (92,5%) masih menggunakan cairan antiseptik pada daerah genitalnya dan 70 orang dari 106 responden (66%) masih menggunakan pengharum.

Hasil yang buruk pada beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan tentang vaginal hygiene dengan baik namun beberapa hal belum dapat dipraktekkan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya motivasi untuk mempraktekkan pengetahuan yang diketahui oleh responden. Selain itu ada ketertarikan dari responden untuk mencoba produk-produk yang diiklankan di media, namun responden belum berpikir panjang mengenai dampak negatif yang akan ditimbulkan bila produk tersebut digunakan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik, Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian keputihan adalah 0,035. Artinya hasil tersebut

tidak mendekati 1 dan berada dekat dengan angka 0, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian keputihan.

Sebagian besar responden memiliki sikap positif atau setuju dengan pernyataan benar tentang vaginal hygiene, Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara sikap responden dengan kejadian keputihan adalah 0,211. Hasil tersebut tidak mendekati 1 dan berada dekat dengan angka 0, artinya ada hubungan antara sikap responden dengan kejadian keputihan tapi lemah dan arah hubungannya adalah positif.

Sebagian besar perilaku responden kurang baik, Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara perilaku responden dengan kejadian keputihan adalah 0,707. Artinya hasil tersebut mendekati 1, artinya ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian keputihan dan arah hubungannya adalah positif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayuningtyas DN, Suryaatmaja L. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang. Faculty of Medicine; 2011.
2. Ilmiawati H, Kuntoro K. Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan. J Biometrika dan Kependud (Journal Biometrics Popul. 2016;5(1):43–51.
3. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. 2010;
4. Pradnyandari IAC, Surya IGNHW, Aryana MBD. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. Intisari Sains Medis. 2019;10(1).
5. Putri NA, Setianingsih A. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku personal hygiene menstruasi. J Ilmu Kesehat Masy. 2016;5(1):15–23.
6. Wawan A, Teori DM, Pengetahuan P. Sikap Dan Perilaku Manusia: Yogyakarta. Nuha Med. 2011;
7. Wulandari P, Muhartati M. Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologi Pada Siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2016.